

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis tentang *Taqawwul* dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial (Studi Tafsir Tematik) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Taqawwul* (berbicara atas nama Allah tanpa ilmu) di media sosial telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap otoritas keagamaan, di mana otoritas yang sah menjadi lemah, karena kemudahan akses informasi dan anonimitas yang terjadi di media sosial memungkinkan penyebaran agama tidak selalu selaras dengan dalil yang shahih karena siapa saja bisa berbicara tanpa tahu apakah memiliki sanad ilmu yang sah atau tidak, yang pada akhirnya memunculkan informasi keagamaan yang tidak berdasar, bahkan menyesatkan. Hal ini juga menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat, dan menurunkan kepercayaan terhadap ulama otoritatif.

2. Beberapa ayat Al-Qur'an yang sudah diklasifikasikan menggunakan metode tafsir tematik dengan tegas mengecam tindakan *taqawwul* sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat seperti QS. Al-An'am: 93, dan Al-Haqqah: 44–47. Tafsir para ulama klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa berbicara tentang agama tanpa ilmu merupakan bentuk kebohongan besar dan kezaliman terhadap Allah dan umat. Oleh karena itu, penyampaian dakwah dan ajaran agama harus dilandasi ilmu, akhlak, dan kesabaran sebagaimana digariskan oleh Ibnu Taimiyyah.

Terjadinya *taqawwul* di media sosial menunjukkan pentingnya bagi para pendakwah untuk memiliki ilmu dengan sanad yang jelas, setiap individu yang menyampaikan ajaran agama tidak cukup hanya bermodalkan semangat dan popularitas semata, masing-masing pendakwah harus memiliki

pemahaman yang mendalam dan ilmu agama yang cukup luas. Para pendakwah khususnya yang aktif di media sosial harus menyadari bahwa mereka bukan hanya sekedar *content creator* tetapi juga sebagai orang yang punya tanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama dengan benar. Ketika seseorang berbicara atas nama Allah tanpa ilmu yang shahih, itu bukan hanya menggeser otoritas keilmuan islam, tapi juga berpotensi menyesatkan masyarakat.

B. Saran

Melihat maraknya *taqawwul* di media sosial, disarankan bagi masyarakat untuk lebih selektif dan kritis dalam menerima informasi keagamaan di media sosial. Penting juga bagi setiap individu untuk merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya, serta tidak mudah mempercayai atau menyebarkan konten keagamaan yang belum jelas dasar keilmuannya. Para pendakwah dan *content creator* muslim juga diharapkan untuk memiliki bekal ilmu yang memadai sebelum menyampaikan ajaran agama, agar dakwah yang dilakukan benar-benar membawa manfaat, bukan justru menyesatkan umat. Selain itu, bagi kalangan akademisi kajian-kajian lanjutan mengenai fenomena *taqawwul* dan otoritas keagamaan di era digital perlu terus dikembangkan. Terakhir, lembaga keagamaan dan pemerintah juga memiliki peran penting dalam memberikan literasi digital yang berbasis nilai-nilai keislaman agar masyarakat mampu menyikapi ruang digital dengan bijak dan bertanggung jawab.